

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit gangguan sistem pencernaan yang tidak asing lagi di lingkungan masyarakat. Diare adalah suatu keadaan dimana buang air besar (BAB) yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan BAB lebih dari 3 kali sehari (Depkes RI, 2011).

Sampai saat ini penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan tertinggi dan penyebab utama kematian pada anak di bawah umur 5 tahun terutama di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia (WHO, 2009). Menurut Riskedas (2013) menyatakan insiden dan period prevalen untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5% dan 7,0%.

Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare. Insiden diare pada balita di Indonesia adalah 10,2%. Insiden tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-13 bulan yaitu 7,6%. Di Indonesia penyakit diare termasuk ke dalam 10 besar penyakit yang di rawat inap di rumah sakit (BPS, 2009).

Setiap tahunnya penderita diare di puskesmas kabupaten/kota di Yogyakarta cukup tinggi. Laporan profil kabupaten/kota menunjukkan bahwa selama tahun 2011 jumlah penderita diare yang memeriksakan ke pelayanan kesehatan mencapai 64.857 dari perkiraan kasus sebanyak 150.362 penderita diare, sementara tahun 2012 mencapai 74.689 kasus (Dinkes, DIY 2013).

Laporan Dinkes Yogyakarta (2014) didapatkan angka kejadian diare umur 0 - ≥ 5 tahun adalah 10.604, sedangkan untuk puskesmas Danurejan I Yogyakarta selama tahun 2014 terdapat 502 kasus diare yang memeriksakan ke puskesmas dan 104 diantaranya adalah balita.

Tingginya angka kejadian diare disebabkan oleh banyak faktor diantaranya makanan dan minuman yang terkontaminasi akibat kebersihan yang buruk, infeksi virus dan bakteri (Subagyo & Santoso, 2011). Disamping itu juga dipengaruhi oleh faktor dari anak balita yang rentan terhadap penyakit karena belum memiliki sistem kekebalan tubuh (Yogasmara & Lestari, 2010). Anak balita tidak bisa menjaga kebersihan diri sendiri, makanan dan minuman yang mereka konsumsi.

Hal ini yang menuntut peran ibu sebagai orang tua untuk mengasuh, melindungi dan menjaga anak mereka agar tidak sakit, sebagaimana dikatakan dalam firman Allah surat al-Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ
عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar”.(QS al-Anfal : 28).

Ayat ini mengandung makna bahwa anak adalah titipan dari Allah sebagai cobaan untuk orangtua di dunia. Orang tua yang bisa merawat dan mendidik anak dengan baik, maka akan mendapatkan pahala yang besar dari

Allah. Perilaku ibu dalam mengasuh dan merawat anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya.

Ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang penyakit diare, mereka akan selalu berusaha merawat anaknya agar tidak sakit, sedangkan jika pengetahuannya kurang, hal ini mengakibatkan angka kejadian penyakit diare semakin tinggi. Diare juga mempunyai beberapa dampak pada balita, seperti, dehidrasi, kurang gizi, dan syok hipovolemi jika tidak ditangani dengan baik (IDAI, 2009).

Salah satu peran tenaga kesehatan adalah memberikan edukasi atau pendidikan kepada masyarakat berupa pendidikan kesehatan. Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah pengetahuan & kebiasaan masyarakat dengan berperan aktif untuk meningkatkan kesehatan yang optimal (Nursalam & Effendi, 2008). Dalam proses peningkatan kualitas pendidikan kesehatan, tenaga kesehatan harus mampu memberdayakan kliennya, sehingga tercapai pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata (Depkes RI, 2005).

Berdasarkan hasil observasi dari survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Tegal Panggung, Kecamatan Danurejan didapatkan bahwa daerah ini pemukimannya sangat padat penduduk, rumah warga satu dengan yang lain sangat berdekatan, pemukiman warga dekat dengan sungai, dan banyak anak-anak yang bermain di sungai, sehingga hal ini yang membuat masyarakat sangat rentan terhadap penyakit.

Dari kasus diatas, tenaga kesehatan mempunyai peranan sangat penting dalam pencegahan terhadap meningkatnya penyakit diare. Informasi yang didapatkan oleh masyarakat, terutama ibu yang mempunyai anak balita sangat berpengaruh kepada tingkat pengetahuan dalam merawat anaknya, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh penatalaksanaan diare berdasarkan MTBS terhadap pengetahuan ibu dalam penatalaksanaan diare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah Ada Pengaruh Dari Edukasi yang diberikan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan Penyakit Diare pada Balita Kecamatan Danurejan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Untuk mengetahui pengaruh edukasi MTBS mengenai penatalaksanaan diare terhadap tingkat pengetahuan ibu pada balita di Kecamatan Danurejan.

2. Tujuan khusus:

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan diare pada balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi MTBS pada kelompok eksperimen.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan diare pada balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi MTBS pada kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi responden

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam penatalaksanaan diare pada balita.

2. Bagi instansi terkait

Memberikan pengetahuan pada tenaga kesehatan khususnya puskesmas Darurejan I dan instansi terkait dalam upaya peningkatan promosi kesehatan dalam menanggulangi penyakit diare.

3. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya

Bagi peneliti dapat menambah pengalaman untuk melatih kemampuan dalam mengembangkan diri dalam masyarakat, serta menambah wawasan dan sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Cahyo (2013) dengan judul “Efektifitas Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang Pencegahan Diare Di Kecamatan Walikukun, Ngawi, Jawa Timur.” Kesimpulan dari penelitian ini adalah penyuluhan efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang diare di Kecamatan Kalikukun, Kabupaten Ngawi dan penyuluhan tidak efektif untuk mengubah sikap ibu balita terhadap diare di Kecamatan Kalikukun, Kabupaten Ngawi. Perbedaan penelitian adalah cara pengambilan sampel, waktu dan tempat dilaksanakannya penelitian.
2. Suwantiingsih (2014), dengan judul “Pengaruh Paket Edukasi Tentang Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Diare Terhadap Tingkat

Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Tentang Perawatan Balita Diare Di Sentolo Yogyakarta.” Hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan bermakna antara sebelum dan sesudah diberi paket edukasi pada kelompok eksperimen, serta tidak ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan bermakna antara sebelum dan sesudah diberi paket edukasi pada kelompok kontrol. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah cara pengambilan sampel pada penelitian sebelumnya menggunakan *purposive sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *total sampling*. Kemudian pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan kegiatan *follow up*.

3. Nur Afni (2014), dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Penyakit Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Global Limboto Kabupaten Gorontalo.” Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Perbedaan penelitian yaitu Nur Afni menggunakan rancangan *one group pretest posttest group design* sedangkan peneliti menggunakan *non-equivalent control group design*. Kemudian cara pengambilan sampel Nur Afni menggunakan teknik *random sampling* sedangkan peneliti menggunakan *total sampling*.